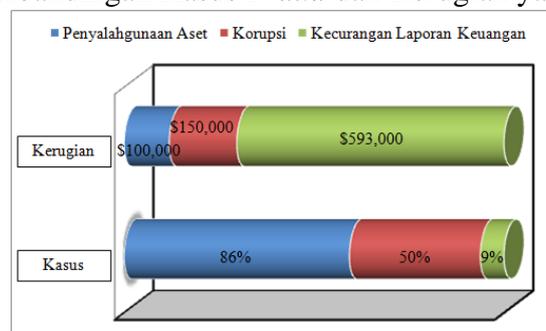


1. Pendahuluan

Laporan Keuangan adalah hasil dari kegiatan akuntansi atau siklus akuntansi yang mencerminkan kondisi suatu keuangan dan hasil operasi perusahaan dimana informasi tentang kondisi suatu keuangan dan operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, yakni pihak internal dan pihak eksternal. Laporan keuangan memiliki fungsi sebagai bahan pengambilan keputusan ekonomi melalui kredit dan investasi, memperkirakan arus kas di masa depan, dan menampilkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut dan perubahan antara keduanya (Sugiono et al., 2010). Pentingnya fungsi dari laporan keuangan tersebut mendorong perusahaan untuk membuat laporan keuangan dengan sebaik mungkin. Dorongan agar laporan keuangan terlihat baik tersebut memicu perusahaan untuk melakukan manipulasi pada bagian – bagian tertentu, sehingga terbentuklah laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan aslinya atau dapat dikatakan sebagai *financial statement fraud* (Utami, 2019). *Financial statement fraud* biasanya terjadi ketika perusahaan melaporkan nilai suatu asset atau pendapatan lebih tinggi dari sebenarnya (*overstates*) atau ketika perusahaan melaporkan nilai kewajiban dan beban lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*).

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2022) terdapat tiga katagori utama penipuan (*fraud*), yaitu penyalahgunaan aset seperti karyawan mencuri atau menyalah gunakan sumber daya pemberi kerja, korupsi yang mencangkup pelanggaran seperti penyuapan dan pemerasan, dan katagori terakhir adalah *financial statement fraud* dimana terjadi kesengajaan salah saji atau penghilangan bagian – bagian tertentu dalam laporan keuangan. *Financial statement fraud* berada ditingkat tiga atas tiga kategori tersebut setelah penyalah gunaan aset dan korupsi dengan angka 9% dari keseluruhan kasus *fraud*, akan tetapi menimbulkan kerugian rata – rata yang cukup besar dibandingkan penyalahgunaan aset dan korupsi. Laporan ACFE tahun 2022 juga menampilkan data *fraud* berdasarkan industri. Dari data yang di laporkan ACFE perusahaan manufaktur memiliki presentase sebesar 12% dari seluruh kelompok industri. Dimana angka ini tergolong besar dibandingkan sektor industri lain.

Gambar 1. Perbandingan Kasus *Fraud* dan Kerugian yang Diakibatkan



Sumber : ACFE 2022

Tabel 1. Presentasi *Financial Statement Fraud* di Industri

Industri	<i>Financial Statement Fraud</i>

Perbankan dan Keuangan jasa	11%
Pemerintahan dan Administrasi Publik	8%
Manufaktur	12%
Kesehatan	9%
Energi	8%
Retail	4%
Asuransi	5%
Teknologi	8%
Transportasi dan Pergudangan	7%
Konstruksi	18%
Pendidikan	12%
Informasi	12%
Layanan Makanan dan Kesehatan	13%

Sumber : ACFE 2022

Di Indonesia terdapat beberapa kasus *financial statement fraud* yang pernah terjadi pada perusahaan manufaktur diantaranya kasus PT Kimia Farma TBK, PT Indofarma TBK (INAF) dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food TBK (AISA). PT Kimia Farma TBK terbukti melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya dengan memanipulasi laba bersih yang seharusnya dilaporkan sebesar Rp. 99,56 milyar menjadi 132 milyar, yang artinya terjadi *overstates* sejumlah 24,7%. Dan jumlah pelaporan aktiva yang seharusnya Rp 1,151 triliun dilaporkan sebesar Rp 1,188 triliun (Sahara, 2022). Selain itu terdapat pula kasus INAF dimana nilai Barang Dalam Proses mengalami *overstated*. Nilai persediaan barang dalam proses yang dilaporkan INAF didalam penyajian laporan keuangan sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga Pokok Penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama (CNBC INDONESIA, 2021). Selain kedua kasus tersebut, terdapat juga kasus AISA yang diduga melakukan penggelembungan pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Ditemukan fakta bahwa direktur sebelumnya melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun, temuan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (penghasilan sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut (CNBC INDONESIA, 2019).

Berdasarkan kasus *financial statement fraud* tersebut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) merilis *Statement of Auditing Standard No 99* (SAS No.99) (Andrean & Salim, 2022). Banyak penelitian menunjukkan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki tekanan untuk melakukan, kontrol atau pengawasan yang lemah memberikan peluang dan terdapat sifat atau perilaku seseorang atau rasionalisasi, ketiganya disebut dengan teori *Fraud Triangle*. Seiring berjalannya waktu terdapat perkembangan pada teori *Fraud Triangle*. Wolfe dan Hermanson (2004) meningkatkan teori *Fraud Triangle* menjadi teori *Fraud Diamond*, dalam teori ini terdapat penambahan satu elemen. Keempat elemen tersebut adalah *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi) dan *capability* (kapabilitas). Menurut SAS No. 99, terdapat empat kategori tekanan yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan. Dalam peluang terdapat tiga kategori antara lain kondisi industri, pengawasan yang efektif, dan struktur organisasi. Rasionalisasi adalah tindakan pembenaran atas sikap, karakter, dan perbuatan penyelewengan. Sedangkan kapabilitas dapat diartikan sebagai anggapan bahwa kemampuan dan posisi penting dalam perusahaan dapat mempermudah seseorang saat melakukan *fraud* (Fadilah, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan dimasa lalu dan hasilnya tekanan eksternal, kondisi industri, pergantian auditor dan pergantian direktur berpengaruh signifikan dan dapat dijadikan untuk mendeteksi *financial statement fraud*, sedangkan target keuangan dan pengawasan yang efektif tidak berpengaruh signifikan (Omukaga, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Ozelik (2020) tekanan eksternal, target keuangan, pengawasan yang efektif dan bergantian auditor berpengaruh signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian Fadilah (2019) yang memiliki hasil tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan, sedangkan kondisi industri dan pergantian direktur berpengaruh signifikan. Dan penelitian Sunardi & Amin (2018), tekanan eksternal, pengawasan yang efektif dan pergantian auditor memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan, sedangkan target keuangan dan pergantian direktur berpengaruh signifikan. Adanya beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu menjadikan penelitian ini masih menarik untuk diteliti. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada masa pengambilan sampel, dan variabel independent yang diambil sebagai bahan penelitian.

Perusahaan manufaktur memegang peran penting didalam perekonomian Indonesia karena kemampuan untuk menghasilkan produk yang dapat diperdagangkan dan membuka lapangan pekerjaan. Jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 25,7%, angka tersebut cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga diharapkan mampu mewakili populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Andrean Salim, 2022).

Covid – 19 menyebar luas secara global sejak tahun 2019 dan mengakibatkan kondisi krisis yang berdampak pada berbagai aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya. Adanya penerapan sosial distance yang dihimbau sejak pandemic muncul, menjadikan banyaknya penutupan diberbagai sektor industri, infrastruktur, transportasi, keuangan, perdagangan, pertambangan dan properti. Situasi tersebut secara tidak langsung berdampak buruk terhadap kondisi ekonomi di Indonesia terutama diperusahaan manufaktur yang memiliki jumlah karyawan yang banyak, karena banyaknya pemutusan kerja dan turunnya daya beli masyarakat (Putra, 2021). Dampak dari Covid – 19 masih dirasakan hingga saat ini, dengan masih adanya penurunan penjualan dan tidak efektifnya saham dalam menghasilkan keuntungan (Alam, 2021). Kondisi yang buruk tersebut menjadikan celah bagi pelaku *fraud*. Dampak adanya *fraud* harus di waspadai, karena dengan adanya *fraud* didalam perusahaan berpotensi semakin mengancam dan memperbesar dampak dari Covid-19.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*? (2) Apakah target keuangan berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*? (3) Apakah kondisi industri berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*? (4) Apakah pengawasan yang efektif berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*? (5) Apakah pergantian auditor berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*? (6) Apakah pergantian direktur berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*? Penelitian ini memiliki tujuan : (1) untuk membuktikan secara empiris pengaruh tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. (2) untuk membuktikan secara empiris pengaruh target keuangan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. (3) untuk membuktikan secara empiris pengaruh kondisi industri berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dan (4) untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengawasan yang efektif berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. (5) untuk membuktikan secara empiris pengaruh pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. (6) untuk membuktikan secara empiris pengaruh pergantian direktur berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris elemen – elemen yang terdapat dalam *fraud*

diamond terhadap financial statement fraud sehingga dapat menjadi bahan referensi dalam mengurangi dampak yang dirasakan dari pandemic Covid - 19.

2. Teori

2.1. Kecurangan (*fraud*)

Fraud merupakan Tindakan yang disengaja berupa tipu daya, perbuatan licik, dan cara – cara tidak etis lainnya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat material yang mengakibatkan kerugian pihak lain. Istilah *fraud* secara umum menggambarkan perbuatan seperti suap, pemalsuan pemaksaan, korupsi, pencurian persekongkolan, penggelapan, penyalahgunaan, penembunyian fakta dan kolusi. Karakteristik yang melekat pada *fraud* adalah pemalsuan fakta, dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk melakukan penipuan, fakta yang dipalsukan dapat dipercayai oleh korban dan berakibat kerugian pada korbannya (Dewi YR, 2017).

Menurut Dewi (2017) terdapat empat unsur yang menjadi dasar terjadinya *fraud* yaitu orang yang melakukan *fraud* itu sendiri, harta kekayaan atau barang berharga yang dapat diperoleh secara melawan hukum, niat untuk melakukan, dan adanya kesempatan untuk melakukan *fraud*. Selain itu adanya penurunan kualitas laba atau terdapat penurunan tajam penjualan, kurangnya modal kerja, tingkat bunga tinggi, sulitnya untuk mendapatkan kredit, berkurangnya pendapatan merupakan gejala – gejala yang muncul karena *fraud*.

2.2. *Financial Statement Fraud*

Financial statement fraud adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Kebanyakan kasus *financial statement fraud* melibatkan upaya melebisajikan laba dan asset tanpa memandang beban (Arens, Dkk 2015).

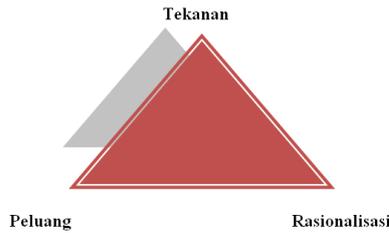
ACFE (2022) berpendapat ada tiga katagori kecurangan kerja yaitu penyalahgunaan aset merupakan tindakan penyalahgunaan sumber daya pemberi kerja yang dilakukan karyawan didalam perusahaan; korupsi mencakup pelanggaran seperti penyusutan, konflik kepentingan, dan pemerasan dan katagori terakhir adalah *financial statement fraud* yang merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja yang menyebabkan salah saji atau penghilangan material pada laporan keuangan.

Financial statement fraud berkaitan erat dengan merekayasa atau memanipulasi laporan agar terlihat baik dan lebih cantik jika dilihat oleh *stakeholder*. Tindakan tersebut seperti menaikkan pendapatan, dan memperkecil utang dan biaya. Walaupun *financial statement fraud* jarang terjadi, tetapi jumlah kerugian yang dihasilkan sangatlah besar dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi (Dewi YR, 2017).

2.3. *Fraud Triangle*

Penelitian yang dilakukan Donald Cressey di tahun 1950-an menghasilkan satu teori yakni *Fraud Triangle*. Dalam teori tersebut terdapat tiga hal pemicu munculnya penipuan, yaitu tekanan, rasionalisasi, dan pengetahuan dan kesempatan untuk melakukan kejahatan (Dewi YR, 2017).

Gambar 2. *Fraud Triangle*



Sumber : Dewi YR, 2017

2.3.1. Tekanan

Tekanan terjadi karena adanya insentif yang mendorong seorang atau lebih untuk melakukan kecurangan yang menjadikan suatu motivasi untuk mengambil yang bukan haknya. Tekanan dibagi menjadi empat kategori yaitu (1) Tekanan Financial, (2) Kebiasaan buruk dari masa lalu yang terus dilakukan, (3) Tekanan yang muncul dari hal – hal yang berhubungan dengan pekerjaan dan (4) Tekanan – tekanan dari berbagai faktor. Menurut Albrecht pemicu tekanan finansial sebagai *fraud* adalah (1) Ketamakan, (2) Besar pasak dari pada tiang, (3) Besarnya tagihan dan hutang, (4) Kredit yang tidak dapat dibayar, (5) Kehilangan uang, (6) Kebutuhan yang tak terduga. Kebiasaan – kebiasaan buruk dari kecil seperti mencuri, berbohong atau mengambil barang yang bukan miliknya tanpa diberi sanksi tegas yang telah tertanam menjadi pemicu kuat terjadinya *fraud*. Adanya dampak buruk dari rekan kerja atau atasan yang melakukan *fraud* juga menjadi pemicu seseorang terpengaruh untuk melakukan *fraud*. Dan yang terakhir adalah tekanan dari berbagai faktor seperti keluarga, dalam keluarga yang menerapkan gaya hidup glamor, makan ditempat mewah, mobil mewah atau aksesoris mewah lainnya tanpa mempertimbangkan pendapatan yang diterima (Dewi YR, 2017).

Contoh faktor resiko tekanan adalah stabilitas keuangan atau probabilitas terancam oleh kondisi ekonomi, industry atau entitas; tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, dan adanya hubungan buruk yang terjadi antar manajemen dengan pegawai atau karyawan (Arens,dkk, 2015).

2.3.2. Peluang

Peluang adalah situasi membuka kesempatan bagi seseorang atau kelompok untuk menyalahsajikan suatu laporan. Pengendalian internal yang lemah akan menciptakan kesempatan seseorang atau kelompok untuk melakukan *fraud*, selain itu pemisahan tugas yang tidak memadai juga memberikan lampu hijau untuk melakukan *fraud*. Banyak kasus *financial statement fraud* yang terjadi karena tidak efektifnya pengawasan komite audit dan dewan direktur atas pelaporan keuangan yang dibuat (Arens , dkk, 2015).

Terdapat enam faktor utama peluang atau kesempatan bagi seorang atau individu untuk melakukan *fraud*, yaitu : (1) Lemahnya kontrol dalam pencegahan tindakan *fraud*, (2) Ketidakmampuan dalam menilai kualitas kinerja, (3) Tidak adanya hukuman yang membuat efek jera pada pelaku *fraud*, (4) Kurangnya akses dalam mencari informasi, (5) Ketidaktahuan, apatis dan ketidakmampuan, (6) Lemahnya audit (Dewi YR, 2017).

2.3.3. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah suatu tindakan mencari pembenaran dari perilaku *fraud* yang dilakukan. Tindakan seperti prasangka bahwa perusahaan telah berhutang budi pada pelaku *fraud*, dan pelaku *fraud* telah memberikan kontribusi yang besar pada perusahaan hingga perusahaan dapat bertahan. (Dewi YR, 2017).

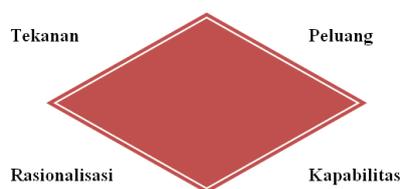
Menurut Arens (2015) dalam bukunya rasionalisasi terjadi karena adanya sikap, karakter atau serangkaian nilai – nilai etis yang memperbolehkan seseorang untuk sengaja melakukan

tindakan tidak jujur atau berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat seseorang merasionalisasi Tindakan yang tidak jujur. Contoh faktor yang mempengaruhi rasionalisasi adalah tidak adanya pemantauan dan pengendalian internal, komunikasi dan dukungan yang tidak tepat atau tidak efektif, adanya sejarah pelanggaran hukum dimasa lalu dan adanya kebiasaan membuat ramalan yang terlalu agresif atau tidak realistis bagi para analisis, kreditor, dan pihak ketiga lainnya (Arens, dkk, 2015).

2.4. *Fraud Diamond*

Sejalan dengan berkembangnya jaman, Wolfe dan Hermanson tahun 2004 mengmbangkan terori *fraud Triangle* menjadi *fraud Diamond*. Didalam teori *Fraud diamond* terdapat satu penambahan elemen yang menurut Wolfe dan Hermanson sangat berpengaruh yaitu elemen kapabilitas. Sehingga dalam teori *fraud diamond* terdapat empat element yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kapabilitas (Andrean & Salim, 2022).

Gambar 3. *Fraud Diamond*



Sumber : Andrean dan Salim, 2022

Kapabilitas merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dalam mencari peluang dan kesempatan untuk melakukan *fraud* (Sari & Lestari, 2020 ; Prayoga & Sudarmaji, 2019). *Fraud* tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang memiliki kemampuan khusus dalam perusahaan. Kapabilitas terjadi karena (1) seseorang memiliki posisi dalam suatu perusahaan, (2) kecerdasan yaitu kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi dan memahami kelemahan pengendalian internal, (3) tingkat kepercayaan diri yaitu keyakinan bahwa *fraud* tidak akan terdeteksi dan jika tertangkap akan keluar dengan mudah, (4) kemampuan memaksa, (5) kebohongan yang efektif dimana seseorang mampu meyakinkan orang lain, dan (5) kekebalan terhadap stres yakni kemampuan untuk mengatasi stress yang timbul dalam lingkungan ketika melakukan hal buruk (Sari & Lestari, 2020 ; (Prayoga & Sudarmaji, 2019); (Siddiq & Hadinata, 2016).

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Tekana

Elemen pertama yang terdapat dalam *fraud diamond* adalah tekanan. Didalam tekanan terdapat beberapa pemicu terjadinya *fraud* yaitu tekanan eksternal dan target keuangan.

2.5.1.a. Tekanan Eksternal dengan *Financial Statement Fraud*

Salah satu pemicu elemen tekanan didalam *Fraud Diamond* adalah Tekanan Eksternal. Tekanan Eksternal adalah keadaan dimana terjadi tekanan berlebih yang diberikan kepada pihak manajemen untuk memenuhi harapan dan keinginan para *stakeholder*. Tekanan yang sering kali dialami oleh pihak manajemen yang memicu terjadinya *fraud* adalah kebutuhan tambahan modal. Salah satu cara dalam penambahan modal adalah dengan *leverage*, akan tetapi semakin besarnya *leverage* sebuah perusahaan berdampak adanya kekawatiran bahwa perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan dalam jangka panjang. Maka dari itu pihak manajemen melakukan upaya untuk menekan kekawatiran tersebut dengan melakukan *financial statement fraud* (Sari & Lestari, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ozelik (2020) dan Sunardi dan Amin (2018) menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Atas dasar uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat di ambil adalah :

H1 Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud.

2.5.1.b. Target Keuangan dengan *Financial Statement Fraud*

Elemen tekanan di dalam *Fraud Diamond* yang kedua adalah target keuangan. Setiap manajemen memiliki target yang harus dicapai dalam kinerjanya. Hal tersebut menuntut manajemen untuk mendapatkan cara agar dapat mencapai target yang ditentukan, sehingga dapat memicu terjadinya *fraud*. Indikator yang sering dikaitkan untuk mengukur kinerja manajemen adalah *return of asset* (ROA). Selain itu ROA juga merupakan indikator pengukur seberapa baik perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba (Andreas & Salim, 2022). Omukaga (2020), Ozcelik (2020) dan Sunardi dan Amin (2018) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diambil adalah :

H2 Target Keuangan berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud.

2.5.2. Peluang

Elemen kedua yang terdapat dalam *fraud diamond* adalah peluang. Peluang memiliki beberapa pemicu terjadinya *fraud*, yakni kondisi Industri dan pengawasan yang efektif.

2.5.2.a. Kondisi Industri dengan *Financial statement fraud*

Kondisi Industri merupakan kondisi ideal yang seharusnya terjadi pada suatu perusahaan. Dalam hal ini nilai persediaan yang usang dan piutang tak tertagih mampu menjadi cerminan keidealan suatu perusahaan. Akun nilai persediaan yang usang dan piutang tak tertagih dinilai dengan menggunakan penilaian yang subjektif, dengan kata lain disinilah peluang manajemen untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangannya. Penelitian yang dilakukan Omukaga (2020) dan Fadilah (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kondisi industri dengan *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat ditarik adalah :

H3 Kondisi Industri berpengaruh positif terhadap Financial statement fraud.

2.5.2.b. Pengawasan yang Efektif dengan *Financial statement fraud*

Elemen peluang di dalam *Fraud Diamond* yang kedua adalah pengawasan yang efektif. Lemahnya pengawasan yang diterapkan oleh perusahaan merupakan peluang manajemen untuk melakukan *fraud* semakin tinggi, karena manajemen lebih mendominasi seluruh proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan lebih membantu mengurangi kelemahan dalam pengawasan. Hal itu dikarenakan tugas dari dewan komisaris independen adalah mengawasi manajemen dan memastikan semua kegiatan perusahaan sejalan dengan keputusan yang telah disepakati (Andreas & Salim, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Andreas dan Salim (2022), dan Ozcelik (2020) menyatakan bahwa pengawasan yang efektif berpengaruh dengan *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik sebuah hipotesis berupa:

H4 Pengawasan yang Efektif berpengaruh negatif terhadap Financial statement fraud.

2.5.3. Pergantian Auditor dengan *Financial statement fraud*

SAS No. 99 menyatakan bahwa hubungan yang terjalin antara manajemen dan auditor memicu terjadinya tindakan *fraud*, karena adanya sikap rasionalisasi antara hubungan tersebut. Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2023 menyebutkan bahwa masa kerja kantor Akuntan Publik paling lama lima tahun berturut – turut, dan kebanyakan *fraud* dapat terdeteksi pada dua tahun masa kerja Auditor. Dengan kata lain Auditor lama lebih memahami sela – sela laporan keuangan yang bisa dijadikan *fraud* oleh manajemen (Andreas & Salim, 2022.). Penelitian yang dilakukan Omukaga (2020) dan Ozcelik (2020) mengemukakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat ditarik adalah :

H5 Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap Financial statement fraud.

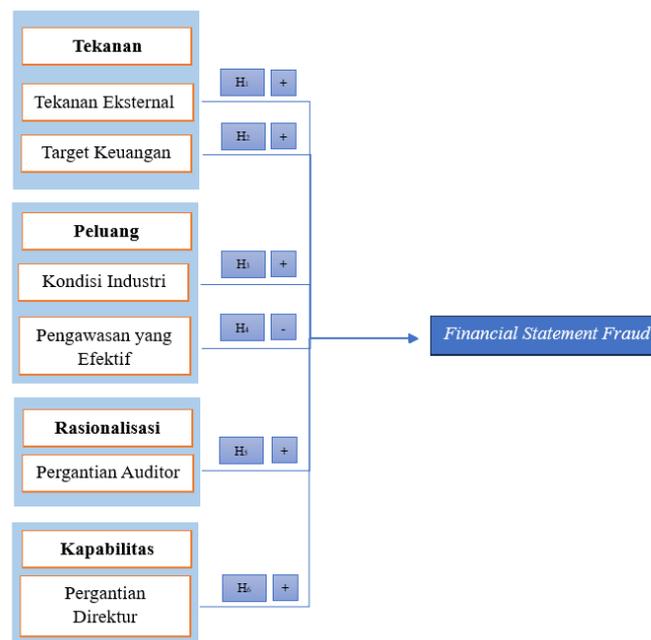
2.5.4. Pergantian Direktur dengan *Financial statement fraud*

Seberapa besar kemampuan dan posisi seseorang menjadikan kekuatan untuk seseorang melakukan *fraud*, sesuai dengan elemen ke empat dalam *fraud diamond* yakni kapabilitas. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaku *fraud* harus memiliki posisi yang penting didalam perusahaan, posisi tersebut adalah CEO, direktur dan kepala devisa. Adanya pergantian direksi berkaitan dengan *fraud*, hal tersebut dikarenakan besarnya perjanjian bonus pencapaian target yang diberikan pada direksi menjadikan direksi menggunakan berbagai cara untuk mencapainya, salah satunya dengan melakukan *financial statement fraud*. Maka semakin sering terjadi pergantian direksi semakin tinggi indikasi terjadinya *financial statement fraud* (Sari & Lestari, 2020). Menurut penelitian Sunardi dan Amin (2018) dan Fadilah (2019) pergantian direktur berhubungan dengan *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat ditarik adalah :

H₆ Pergantian Direktur berpengaruh positif terhadap Financial statement fraud.

2.6. Kerangka Pemikiran

Gambar 4. Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Diolah Tahun 2023

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana mengambil data laporan keuangan dan laporan tahunan dari website www.idx.com. Data yang digunakan adalah Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2019 - 2022.

3.2. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 – 2022. Dalam pengambilan sampelnya penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, agar mendapatkan sample yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini sesuai dengan Tabel.2.

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022	169
2	Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangannya berturut - turut	(5)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan berturut - turut	(124)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(5)
5	Laporan keuangan yang tidak di audit	0
Total Sampel		35

Sumber : Data Diolah Tahun 2023

Berdasarkan hasil perhitungan dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2022, ditetapkan sebanyak 140 sampel laporan keuangan dan tahunan perusahaan dari 35 perusahaan selama 4 (empat) tahun sebagai dasar perhitungan dalam penelitian ini.

3.3.Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement fraud* dan variabel independen yang digunakan adalah Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Kondisi Industri, Pengawasan yang Efektif, Pergantian Auditor, dan Pergantian Direktur.

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini diproksikan dengan penyajian kembali laporan keuangan. Adanya penyajian kembali laporan keuangan meberikan suatu tanda adanya suatu kecurangan. Kesalahan mendasar, reklasifikasi, transaksi dengan pihak istimewa, dan adanya kebijakan dan estimasi akuntansi akibat penerapan PSAK merupakan katagori suatu perusahaan melakukan penyajian kembali laporan keuangan. Pengukuran yang digunakan dalam penyajian kembali laporan keuangan adalah variable dummy, dengan cara yakni dinilai 1 apabila terdapat perusahaan yang melakukan perubahan laporan keuangan yang dilihat dari laporan posisi keuangan, laba rugi komprehensif dan arus kas, yang pencariannya menggunakan kata kunci disajikan kembali. Dan dinilai 0 apabila tidak ada perubahan laporan keuangan (Setiawati & Baningrum, 2018).

3.3.2. Variabel Independen

3.3.2.1. Tekanan Eksternal

Salah satu faktor terjadinya tekanan eksternal adalah adanya kebutuhan tambahan hutang. Maka tekanan eksternal diproksikan dengan rasio *Leverage*, dengan rumus (Omukaga, 2020):

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2.2. Target Keuangan

Dalam kelangsungan perusahaan, setiap manajemen memiliki target yang harus terpenuhi. ROA adalah rasio yang menunjukkan *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan memberikan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Wijaya, 2019). Maka target keuangan diproksikan dengan *Return of Asset* (ROA), dengan rumus (Andrean & Salim, 2022):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2.3. *Kondisi Industri*

Kondisi Industri merupakan kondisi ideal suatu perusahaannya, nilai persediaan yang usang dan piutang tak tertagih dapat menjadi cerminan keidealan perusahaan akan tetapi ditentukan berdasarkan estimasi. Maka kondisi industri diproksikan dengan *Receivable*, dengan rumus (Andreas & Salim, 2022) :

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Piutang t}}{\text{Penjualan t}} - \frac{\text{Piutang t-1}}{\text{Penjualan t-1}}$$

3.3.2.4. *Pengawasan yang Efektif*

Pengawasan yang efektif berperan penting dalam kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini komisaris menjadi cerminan keefektifan dalam perusahaan. Maka pengawasan yang efektif diproksikan dengan *Board Director Out* (BDOUT), dengan rumus (Andreas & Salim, 2022) :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3.3.2.5. *Pergantian Auditor*

Salah satu proksi pengukuran rasionalisasi dalam *fraud diamond* adalah pergantian auditor. Dalam penelitian ini, pergantian auditor (ΔCPA) diukur dengan variabel *dummy*. Dalam variabel ini diumpamakan apabila perusahaan melakukan pergantian auditor selama periode 2019 – 2022 maka di beri angka 1 dan akan diberi angka 0 apabila tidak ada pergantian auditor (Sari & Lestari, 2020).

3.3.2.6. *Pergantian Direktur*

Pergantian direktur (DCHANGE) merupakan salah satu proksi pengukuran kapabilitas dalam *fraud diamond*. Perhitungan pergantian direksi dihitung menggunakan variabel *dummy*. Dalam pengukuran ini diumpamakan apabila perusahaan melakukan pergantian direktur selama periode 2019 – 2022 maka diberi angka 1 dan diberi angka 0 apabila tidak ada pergantian direktur (Fadilah, 2019).

3.4. **Metode dan Analisis Data**

Aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) adalah teknik pengelolaan data dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik :

3.4.1. **Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai data yang dapat dilihat dari mean, nilai minimum atau maksimum dan standar deviasi. Hasil output dari uji statistik deskriptif menghasilkan suatu ukuran numerik dari data sampel, dimana ukuran tersebut merupakan penyederhanaan data yang menjadi lebih ringkas (Ardiyani & Utaminingsih, 2015; Tiffani, 2015).

3.4.2. **Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik adalah analisis yang digunakan untuk menguji hubungan variable independent terhadap variable dependen. Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis regresi logistik adalah menilai kelayakan model, selanjutnya menilai kelayakan keseluruhan model dan yang terakhir adalah menguji pengaruh dari masing masing variabel independent terhadap variabel dependennya (Tiffani, 2015; Ardiyani & Utaminingsih, 2015).

3.4.2.1. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian model regresi logistik dengan data, sehingga menunjukkan ketepatan hasil. Penelitian ini menggunakan uji *Hosmer dan Lemeshow* dan pengambilan keputusan dalam uji kesesuaian model berdasarkan *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Jika probabilitas yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$), maka output yang digunakan dalam uji *Hosmer dan Lemeshow* adalah (Setiawati & Baningrum, 2018):

1. Jika probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan dimana model yang dipilih tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

3.4.2.2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Uji kelayakan keseluruhan model ini dilakukan agar mengetahui apakah model regresi logistik dapat digunakan untuk menilai pengaruh yang signifikan atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji kelayakan keseluruhan model dihitung dengan cara membandingkan nilai $-2 \log$ likelihood pada saat model di awal (blok number = 0) dengan nilai $-2 \log$ likelihood diakhir (blok number = 1). Jika nilai antara $-2LL$ awal $>$ nilai $-2LL$ di akhir maka menunjukkan keseluruhan model semakin membaik. Dan nilai antara $-2LL$ awal $<$ nilai $-2LL$ di akhir maka menunjukkan keseluruhan model semakin memburuk (Setiawati & Baningrum, 2018).

3.4.2.3. Uji Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik dengan melihat pengaruh antara tekanan eksternal, target keuangan, kondisi industri, pengawasan yang efektif, pergantian auditor dan pergantian direktur dengan *financial statement fraud*. Model tersebut dapat di lihat dari persamaan :

$$FFR = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 ROA + \beta_3 RECEIVABLE + \beta_4 BDOUT + \beta_5 \Delta CPA + \beta_6 DCHANGE + \xi$$

Keterangan :

FFR	= Variabel dummy
β_0	= Koefisien regresi konstanta
β_{1-6}	= Koefisien regresi masing-masing proksi
LEV	= Rasio total kewajiban per total aset
ROA	= Rasio profitabilitas
RECEIVABLE	= Rasio perubahan dalam piutang usaha
BDOUT	= Pengawasan yang Efektif
ΔCPA	= Pergantian Auditor
DCHANGE	= Pergantian Direktur